



## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Kajian Pustaka**

#### **2.1.1 Teori Belajar dan Pembelajaran**

Beberapa teori belajar yang relevan dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Teori Belajar Kognitif**

Belajar menurut Bruner dalam Prawiradilaga dkk (2008:169) adalah “sebuah proses aktif dimana pembelajar membangun gagasan –gagasan baru berdasarkan pengetahuan yang telah ada sebelumnya”.

Belajar dari perspektif teori kognitif menurut Woolfolk dalam Pribadi (2009:71) merupakan proses mental aktif untuk memperoleh, mengingat dan menggunakan pengetahuan. Dalam pandangan teori ini, siswa adalah individu yang aktif mempelajari ilmu pengetahuan dengan cara mencari informasi untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan menyusun pengetahuan tersebut untuk memperoleh sebuah pemahaman baru.

Teori belajar lainnya yang juga menjelaskan dan mendukung kondisi dan fenomena yang akan penulis teliti, adalah teori perkembangan kognitif Piaget.

Teori ini memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses di mana anak didik secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman dan interaksi mereka. Piaget dalam Ginn (2001:2) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif itu sendiri merupakan suatu usaha penyesuaian diri terhadap lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan suatu tindakan pasif dalam membangun pengetahuan utama yang melibatkan penafsiran peristiwa dalam hubungannya dengan struktur kognitif yang ada. Sedangkan, akomodasi merupakan suatu pengetahuan yang baru yang mengacu pada perubahan struktur kognitif yang disebabkan oleh lingkungan. Dengan demikian, realita dan fenomena konkret yang ditemui peserta didik tersebut, akan menjadi referensi baginya dalam mempelajari materi pendidikan lingkungan hidup.

## 2. Teori Belajar Konstruktivistik

Para penganut Konstruktivistik dalam Pribadi (2009:127) meyakini bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang bersifat dinamis, mengalami perubahan dan memerlukan tindakan. Sementara belajar diartikan sebagai sebuah proses konstruksi makna.

Teori ini juga berpendapat bahwa manusia menghasilkan pengetahuan dan membentuk makna berdasarkan pengalaman yang mereka terima. (<http://www.teach-nology.com/currenttrends/constructivism/>)

### 3. Teori Belajar Humanistik

Menurut teori belajar humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, teori Teori belajar humanistik sangat mementingkan isi yang dipelajari daripada proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Seperti yang tercantum dalam <http://www.learning-theories.com/humanism.html>, tujuan dari teori ini yaitu:

*A primary purpose of humanism could be described as the development of self-actualized, autonomous people. In humanism, learning is student centered and personalized, and the educator's role is that of a facilitator. Affective and cognitive needs are keys, and the goal is to develop self-actualized people in a cooperative, supportive environment.*

Adapun tujuan utama dari humanistik dapat dijelaskan sebagai perkembangan dari aktualisasi diri dari seseorang. Dimana pembelajaran diarahkan pada cara belajar siswa aktif dan personal, dan guru adalah fasilitatornya. Kebutuhan afektif dan kognitif adalah kunci, yang kesemuanya berperan untuk mengembangkan masing-masing individu secara kooperatif dan dalam lingkungan yang saling mendukung

### 4. Teori Kecerdasan Ganda (*Multiple Intelligences*)

Kecerdasan adalah suatu kemampuan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan di dalam latar budaya tertentu. Rentang masalah atau sesuatu yang dihasilkan mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks. Seseorang dikatakan cerdas bila ia dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam hidupnya dan mampu menghasilkan sesuatu yang berharga/berguna bagi umat manusia.

Menurut Situmorang dalam Prawiradilaga dan Siregar (2004:61) *Multiple Intelegent* lahir sebagai koreksi terhadap konsep kecerdasan yang dikembangkan oleh Alfred Binet pada tahun 1904, yang meletakkan dasar kecerdasan seseorang pada *Intelegent Quotient* (IQ) saja. Berdasarkan tes IQ yang dikembangkannya, Binet menempatkan kecerdasan seseorang dalam rentang skala tertentu yang menitikberatkan pada kemampuan berbahasa dan logika semata. Dengan kata lain apabila seseorang pandai dalam bahasa dan logika, maka ia pasti memiliki IQ yang tinggi.

Tes yang dikembangkan Binet ini menurut Gardner dalam Prawiradilaga dan Siregar (2004: 61) belum mengukur kecerdasan seseorang sepenuhnya, sebab tes IQ Binet baru mewakili sebagian kecerdasan yang ada, yaitu kecerdasan linguistik, matematis-logis, dan spasial saja. Dengan demikian, belum meliputi delapan jenis kecerdasan yang ada (*Multiple Intelegent*); yaitu kecerdasan linguistik, matematis-logis, spasial, kinestetik-jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Dalam penelitiannya, Gardner menyatakan bahwa setiap kecerdasan bekerja dalam sistem otak yang relatif otonom, artinya setiap kecerdasan mengelola informasi secara parsial, menyimpannya secara parsial, namun pada saat mengeluarkannya (mereproduksinya kembali), kedelapan jenis kecerdasan yang ada bekerja sama secara unik untuk menghasilkan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan.

Selanjutnya Thorndike dalam Suciati dan Prasetya (2000: 32) menyatakan belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Belajar dipandang sebagai suatu proses yang aktif melibatkan eksplorasi daripada sekedar penerimaan informasi yang pasif yang diberikan oleh guru. Hal ini dikemukakan oleh Mc.Pherson dalam Prawiladilaga dan Siregar (2005: 21) yaitu "*Learning is an active process, involving exploration, rather than the passive receipt of information downloaded by teachers*". Belajar merupakan suatu proses pencarian makna. Oleh karena itu belajar sebagai suatu proses atau aktifitas yang menekankan kepada hasil atau produk. Belajar pada dasarnya berbicara tentang bagaimana tingkah laku seseorang berubah sebagai akibat pengalaman. Belajar adalah sebuah proses yang terjadi pada manusia dengan berpikir dan bergerak untuk memahami setiap kenyataan yang diinginkannya untuk menghasilkan sebuah perilaku, pengetahuan, atau teknologi atau apapun yang berupa karya dan karsa manusia tersebut.

Didalam proses belajar mengajar ada proses pembelajaran. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. (<http://id.wikipedia.org/wiki/pembelajaran>)

Pembelajaran Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 Sisdiknas, adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Miarso (2007:144) memaknai istilah pembelajaran sebagai aktivitas atau kegiatan yang berfokus pada kondisi dan kepentingan pemelajar (*learner centered*). Ciri utama dari pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar siswa. Sedangkan komponen-komponen dalam pembelajaran adalah tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran.

Adapun menurut Vygotsky dalam Prawiradilaga dkk (2008:172) pembelajaran akan sangat efektif ketika individu belajar ditempatkan dalam suatu lingkungan belajar yang supportif dan ketika mereka menerima bimbingan yang sesuai. Pembelajaran terjemahan dari kata "*instruction*" yang berarti *self instruction* (dari internal) dan *external instruction* (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat internal datang dari keinginan dan kemampuan pribadi sdetiap siswa untuk belajar dimana saja daan kapan saja, tanpa bantuan guru Adapun pembelajaran yang sifatanya eksternal antara lain datang dari guru yang disebut *teaching* atau pengajaran.

Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran. Sesuatu yang dikatakan prinsip biasanya berupa aturan atau ketentuan dasar yang bila dilakukan secara konsisten, sesuatu yang ditentukan itu akan efektif atau sebaliknya.

Prinsip pembelajaran merupakan aturan/ ketentuan dasar dengan sasaran utama adalah perilaku guru. Guru perlu mempersiapkan dirinya untuk menggali sebanyak mungkin informasi tentang apa yang harusnya disampaikan kepada siswa di kelas.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa agar terjadi proses belajar atau terjadinya perubahan tingkahlaku sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas seorang guru perlu menyiapkan atau merencanakan berbagai pengalaman belajar yang akan diberikan pada siswa dan pengalaman belajar tersebut harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses belajar itu terjadi secara internal dan bersifat pribadi dalam diri siswa agar proses belajar tersebut mengarah pada tercapainya tujuan dalam kurikulum maka guru harus merencanakan dengan seksama dan sistematis berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan apa yang diharapkan. Aktivitas guru untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar siswa berlangsung optimal disebut dengan kegiatan pembelajaran.

Dengan kata lain pembelajaran adalah proses membuat orang belajar. Guru bertugas membantu siswa belajar dengan cara memanipulasi lingkungan sehingga siswa dapat belajar dengan mudah, artinya guru harus mengadakan pemilihan terhadap berbagai strategi pembelajaran yang ada yang paling memungkinkan proses belajar siswa berlangsung optimal. Dalam pembelajaran proses belajar tersebut terjadi secara bertujuan dan terkontrol.

Tujuan-tujuan pembelajaran telah dirumuskan dalam kurikulum yang berlaku. Peran guru di sini adalah sebagai pengelola proses pembelajaran tersebut. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik seorang guru perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman berbagai prinsip-prinsip belajar yaitu apapun yang dipelajari siswa maka siswalah yang harus belajar, bukan yang lain. Untuk itu siswalah yang harus bertindak aktif; setiap siswa akan belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya; seorang siswa akan belajar lebih baik apabila :nemperoleh penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses pembelajarannya terjadi; penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti; dan seorang siswa akan lebih meningkat lagi motivasinya untuk belajar apabila diberi tanggung jawab serta kepercayaan penuh atas belajarnya.

Dalam pembelajaran, hasil belajar dapat dilihat langsung, oleh karena itu agar kemampuan siswa dapat dikontrol dan berkembang semaksimal mungkin dalam proses belajar di kelas maka program pembelajaran tersebut harus dirancang terlebih dahulu oleh para guru dengan memperhatikan berbagai prinsip-prinsip pembelajaran yang telah diuji keunggulannya.

Belajar pada hakikatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, dan kebiasaan. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Dalam hal ini proses mengajar membantu seseorang di dalam pembelajaran yang merupakan proses perubahan di dalam kemampuan tahapan di dalam mengetahui suatu yang baru dari hasil latihan atau pengalaman didapat pada proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang mana perubahan kemampuan tersebut dapat menetap didalam diri anak.

Belajar bermakna (*meaningfull learning*) merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh adanya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru diantara komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Jadi, proses belajar tidak sekadar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi lebih pada kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.

Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan. Untuk itu agar proses pembelajaran bermakna guru didalam proses pembelajaran harus selalu menghubungkan konsep-konsep yang telah dimiliki siswanya dengan interaksi anak dengan sumber ilmu dengan mencari, menemukan, dan mengkontruksi berbagai pengetahuan yang dimiliki.

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, saat proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan pengaruh lingkungannya. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan. Dengan kata lain, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan (<http://mgmips.wordpress.com/2008/04/06/belajar-dan-pembelajaran-bermakna/>).

Dari penjelasan diatas pembelajaran merupakan proses pengorganisasian kegiatan belajar dan mengajar 'dengan cara-cara tertentu yang didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan dan teori belajar. Bagaimana guru menyusun proses pembelajaran yang sistematis sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Menurut Dick and Carey (1996) pembelajaran merupakan proses yang sistematis, dimana setiap komponen yang ada di dalamnya, yaitu guru, siswa, bahan ajar, media pembelajaran dan lingkungan belajar sangat menentukan keberhasilan. Pembelajaran merupakan kegiatan dan interaksi secara aktif antar siswa, antar siswa guru dan sumber belajar.

Hal ini dikatakan oleh Vigotsky dalam Budiningsih (2005: 12) bahwa untuk mengembangkan potensinya secara optimal melalui belajar, guru perlu menyediakan berbagai jenis dan tingkatan bantuan dengan memfasilitasi anak/siswa agar dapat memecahkan bahwa kegiatan pembelajaran hendaknya siswa memperoleh kesempatan ujian dengan bahan /materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran dengan penekanan penggunaan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan karakteristik siswa dan karakteristik mata pelajaran dan hambatan yang dialami didalam proses pembelajaran. Jadi efektivitas pembelajaran dapat diketahui dengan baik jika memperoleh masukan dari diri sendiri, siswa, observasi kelas, rekan sejawat, pimpinan, kajian rencana pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Pembelajaran yang efektif menurut Miarso (2007) adalah pembelajaran yang menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi para siswa melalui prosedur yang tepat. Ada tujuh indikator yang menunjukkan pembelajaran yang efektif adalah: Pengorganisasian pembelajaran dengan baik; komunikasi secara efektif; penguasaan dan antusiasme dalam pembelajaran; sikap positif terhadap siswa; pemberian ujian dan nilai yang adil; keluwesan dalam pendekatan pembelajaran dan hasil belajar siswa yang baik Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian siswa.

Menurut Reigeluth (1983) ada 4 aspek penting yang dapat dipakai untuk mempreskripsikan keefektifan pembelajaran yaitu (1) kecermatan perilaku yang dipelajari atau tingkat kesalahan, (2) kecepatan kerja, (3) tingkat alih belajar, dan (4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari. Efisiensi pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai siswa dan atau jumlah biaya pembelajaran yang digunakan. Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap belajar. Berdasarkan pendapat Gagne (1992) bahwa belajar itu merupakan seperangkat proses yang bersifat internal bagi setiap pribadi yang merupakan hasil transformasi rangsangan yang berasal dari peristiwa eksternal di lingkungan pribadi yang bersangkutan. Agar kondisi eksternal itu lebih bermakna sebaiknya diorganisasikan dalam urutan peristiwa pembelajaran. Peristiwa pembelajaran adalah peristiwa dengan urutan sebagai berikut:

1. Menarik perhatian agar siswa siap menerima pelajaran.
2. Memberitahukan tujuan pembelajaran agar siswa tahu apa yang akan diharapkan dalam belajar itu.
3. Merangsang timbulnya ingatan alas ajaran sebelumnya.
4. Presentasi bahan ajaran.
5. Memberikan bimbingan atau pedoman untuk belajar.
6. Membangkitkan timbulnya unjuk kerja (respon)
7. Memberikan umpan balik atas unjuk kerja.
8. Menilai unjuk kerja dan memperkuat retensi dan transfer pelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa guru akan mengajar efektif bila guru tersebut selalu membuat perencanaan sebelum mengajar. Sehingga perencanaan pembelajaran adalah sebuah alat menuju pelaksanaan pembelajaran di masa depan yang kita inginkan agar pembelajaran itu terjadi sesuai dengan keinginan perencana atau pendidik.

### **2.1.2 Hakikat Belajar dan Pembelajaran IPS**

Menurut Mukminan, dkk (2002:1), IPS diartikan sebagai penelaahan masyarakat sesuai tugasnya untuk menelaah masyarakat sesuai dengan segala permasalahannya yang sangat kompleks. Dalam penelaahan harus dilandasi oleh teori-teori sosial yang dapat memperhitungkan proyeksi kehidupan lebih lanjut.

“Pengkajian masalah-masalah sosial merupakan pengkajian realitas yang terjadi di masyarakat secara integrasi dipandang dari berbagai sudut pandang ilmu-ilmu sosial”. Oleh karenanya, pendekatan atau strategi pembelajaran yang tepat adalah pembelajaran yang kontekstual yang mana di dalamnya siswa diberikan kesempatan secara aktif untuk mengemukakan pendapat dan pemikirannya berdasarkan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan ini, Kosasih Djahiri dalam Mukminan dkk (2002: 146) berpendapat bahwa dalam pembelajaran IPS perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

1. Belajar adalah hasil dari lingkungan sosial yang bersangkutan melalui pengawasan dan penyesuaian. Tuntutan masyarakat dan budaya menuntut untuk belajar secara terus menerus.

2. Proses belajar dalam masyarakat diperankan oleh berbagai lembaga (keluarga, masyarakat dan sekolah).
3. Mempelajari IPS diarahkan kepada (a) kebutuhan praktis, (b) kebutuhan yang multidimensi, dan (c) penguasaan hal-hal yang prinsipil dari pada pelajaran tersebut, permasalahan, pendekatan, metode penelaahannya agar dapat ditetapkan dalam menghadapi hal yang sama.

(<http://baturbajang.blogspot.com/2010/01/teori-belajar-konstruktivisme.html>)

Ada 10 konsep Konsep IPS dari NCSS, yaitu: (1) Budaya, (2) Waktu dan Perubahan, (3) Orang-orang, Tempat dan Lingkungan, (4) Pengembangan Individual dan Identitas, (5) Individu, Grup dan Institusi, (6) Kekuasaan, Kewenangan dan Pemerintahan, (7) Produksi, Distribusi dan Konsumsi, (8) Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Masyarakat (9) Ketertakitan secara Global (10) Nilai-nilai Kewarganegaraan, (11) Praktek. (NCSS <http://www.socialstudies.org/standard/exec.html>).

Mengenai tujuan ilmu pengetahuan sosial, para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut. Gross (1978:67) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan “*to prepare students to be well functioning citizens in a democratic society*”.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pola pembelajaran pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada siswa.

Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya menjejali siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang tekag dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam menjalani kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Karakteristik mata pembelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan budaya.

### **2.1.3 Prestasi Belajar IPS**

Prestasi adalah istilah yang diambil dari bahasa Belanda *prestatie* yang berarti hasil usaha. Kata prestasi dalam berbagai penggunaan selalu dihubungkan dengan aktivitas tertentu. Pendapat Gagne (1992: 65) mengatakan bahwa dalam setiap proses akan selalu terdapat hasil nyata yang dapat diukur dan dinyatakan sebagai hasil belajar (*achievement*) seseorang.

Belajar adalah suatu aktivitas yang melibatkan bukan hanya penguasaan kemampuan akademik baru saja, melainkan juga perkembangan emosional, interaksi sosial dan perkembangan kepribadian. Menurut Gagne (1998: 3) belajar adalah perubahan dalam diri manusia atau kemampuan yang berlangsung selama satu masa waktu dan yang tidak semata-mata disebabkan oleh perubahan pertumbuhan.

Jenis perubahan yang dimaksud dalam belajar ini meliputi perubahan tingkah laku setelah individu mendapatkan berbagai pengalaman dalam situasi belajar mengajar yang diberlakukan atasnya. Pengalaman-pengalaman tersebut akan menyebabkan proses perubahan pada diri seseorang. Dengan kata lain, bahwa proses belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku dan terjadi karena hasil pengalaman yang diperoleh. Winkel (1996: 53) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap yang dimiliki oleh suatu individu.

Belajar adalah terminologi yang akan digunakan untuk menggambarkan proses meliputi perubahan melalui pengalaman. Proses perubahan tersebut secara relatif untuk memperoleh perubahan permanen dalam pemahaman, sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan dan keterampilan melalui pengalaman. Melalui proses seseorang mengubah tingkah lakunya dengan cara latihan, baik latihan yang dipersiapkan secara khusus di laboratorium maupun latihan yang terjadi secara alamiah dimana individu berinteraksi dengan lingkungannya.

Kaitannya dengan belajar tersebut, beberapa ahli mengemukakan prinsip yang berkaitan dengan belajar, yaitu:

- (1) Belajar pada hakikatnya potensi manusia dan perilakunya.
- (2) Belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan diri para siswanya.
- (3) Belajar akan lebih mantap dan efektif apabila didorong dengan motivasi;
- (4) Perkembangan pengalaman siswa akan banyak mempengaruhi kemampuan belajarnya.

Prinsip-prinsip tersebut perlu dipahami untuk dapat memberikan penjelasan tentang usaha pencapaian tujuan belajar itu sendiri melalui kondisi belajar yang kondusif. Tujuan belajar yang dimaksud di sini adalah untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap. Prinsip-prinsip tersebut di atas menunjukkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia. Perubahan tingkah laku ini bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan fisiologis atau perubahan kematangan. Perubahan yang terjadi karena belajar dapat berupa perubahan-perubahan pengetahuan (*knowledge*), kebiasaan (*habit*), kecakapan (*skill*) atau yang terkenal dengan istilah aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik

Berdasarkan penjelasan di atas, yang dimaksud belajar dalam penelitian ini adalah proses perubahan tingkah laku individu yang berlangsung selama satu masa tertentu, meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap melalui pengalaman yang didapatkannya di lingkungan situasi belajar itu berlangsung.

Adapun batasan prestasi belajar terdapat berbagai pendapat sesuai dengan sudut pandang masing-masing ahli. Muhibin (1997: 141) menyebutkan bahwa prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Demikian pula pendapat Albach, Arnove dan Kelly (1999: 201) bahwa prestasi belajar hanya ukuran keberhasilan di sekolah tidak termasuk keberhasilan dalam keluarga dan masyarakat.

Pendapat-pendapat di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar dipergunakan untuk menyebut berbagai macam hasil kegiatan atau usaha. Hal ini sesuai dengan kenyataan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Istilah prestasi belajar sering digunakan untuk menyebut hasil yang dicapai dalam berbagai kegiatan, misalnya prestasi olahraga, prestasi seni, prestasi kerja, prestasi belajar, prestasi usaha, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar, yaitu penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu. Prestasi belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas, seperti prestasi belajar dalam ulangan harian, prestasi pekerjaan rumah, prestasi belajar tengah semester, prestasi akhir semester, dan sebagainya.

Cara yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat prestasi belajar adalah dengan menggunakan tes. Tes merupakan prosedur yang sistematis untuk membandingkan kemampuan dua orang atau lebih. Tes terdapat dalam dua bentuk, yaitu tes yang dibuat oleh guru tes standar yang telah tersedia secara komersial. Tes yang secara komersial tersedia menghasilkan efisiensi waktu bagi guru dan dapat juga mendapatkan informasi tentang prestasi belajar siswa. Kecenderungan sekolah mengadakan tes secara bersama-sama memungkinkan guru memperoleh gambaran tentang penguasaan materi yang telah diajarkan sekaligus mendapatkan informasi kemampuan siswanya dibandingkan dengan kemampuan siswa sekolah lain. Tes prestasi dapat digunakan sebagai suatu tes diagnosis yang dirancang untuk membuktikan mengenai gambaran kelebihan dan kekurangan siswa.

Pada proses pembelajaran, prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil dari pembelajaran yang meliputi penguasaan, perubahan emosional, dan perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes objektif maupun tes uraian. Dengan demikian, prestasi belajar IPS adalah prestasi belajar siswa pada tes ujian akhir semester atau pada Kompetensi Dasar pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar IPS merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari pelajaran IPS di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi tertentu.

Prestasi belajar memiliki beberapa kategori. Gagne (1992: 5)

mengklasifikasikannya menjadi lima kategori yakni: 1) *Intellectual skill*, 2) *Cognitive strategies*, 3) *Verbal information*, 4) *Motor skill*, dan 5) *Attitudes*.

### **1) Keterampilan intelektual**

Kemampuan ini merupakan keterampilan yang membuat seseorang secara cakap berinteraksi dengan lingkungan melalui penggunaan lambang-lambang.

### **2) Siasat kognitif**

Kemampuan yang mengatur cara bagaimana si belajar mengelola belajarnya.

### **3) Informasi verbal**

Kemampuan ini berupa perolehan label atau nama, fakta dan pengetahuan yang sudah tersusun rapi.

### **4) Keterampilan motorik**

Kemampuan yang mendasari pelaksanaan perbuatan jasmaniah secara mulus.

### **5) Sikap**

Kemampuan yang mempengaruhi pilihan tindakan yang akan diambil.

Senada dengan Gagne, Winkel (1996: 53) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang mengprestasikan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap yang dimiliki oleh suatu individu. Sedangkan Bloom mengelompokkan prestasi belajar (yang juga merupakan prestasi guru dalam pembelajaran) atas tiga kategori ranah (domain) yang dikenal dengan sebutan “Taksonomi Bloom” yakni: kognitif, afektif, dan psikomotor.

Ketiga kategori prestasi belajar itu mempunyai beberapa aspek masing-masing yaitu: **Kognitif**, aspek-aspek dari domain ini terdiri dari: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintetis, dan evaluasi. **Afektif**, domain ini terdiri dari aspek-aspek: penerimaan penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pengarahan. **Psikomotorik**, terdiri dari beberapa aspek: kemampuan gerak refleks, kemampuan gerak dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisik, kemampuan gerak terampil, dan kemampuan gerak komunikatif.

Tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam suatu pernyataan dapat dicapai siswa adalah setelah ia mengikuti kegiatan pembelajaran. Jika mata pelajaran IPS diikuti oleh siswa pada tingkat-tingkat kelas tertentu, maka tujuan pembelajaran tersebut telah tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pendidikan dasar.

Perumusan tujuan pembelajaran di atas yang mencakup berbagai aspek kemampuan disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, dimana sebagian siswa di kelas mungkin bisa berhubungan dengan kegiatan abstraksi dan sebagian dapat menggeneralisir berdasarkan pengalaman konkret. Oleh karena itu, atas dasar perkembangan kognitif siswa, aspek kemampuan kognitif yang dapat dicapai siswa dengan maksimal adalah tiga jenjang pertama, yaitu tingkat pengetahuan, tingkat pemahaman, dan tingkat penerapan.

Pendapat-pendapat di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar dipergunakan untuk menyebut berbagai macam prestasi kegiatan atau usaha. Hal ini sesuai dengan kenyataan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah prestasi belajar sering digunakan untuk menyebut prestasi yang dicapai dalam berbagai kegiatan, misalnya prestasi olahraga, prestasi seni, prestasi kerja, prestasi belajar, prestasi usaha, dan sebagainya.

Muhibin (1997: 141) menyebutkan bahwa prestasi dalam pembelajaran merupakan taraf keberprestasian siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh melalui tes terhadap siswa mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Demikian pula pendapat Altbach, Arnove dan Kelly (1999: 201) bahwa prestasi guru dalam pembelajaran hanya ukuran keberprestasian di sekolah tidak termasuk keberprestasian dalam keluarga dan masyarakat. Prestasi guru dalam pembelajaran adalah pengetahuan yang berhasil disampaikan guru guru dan dimiliki siswa sebagai prestasi dari proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran, prestasi pembelajaran dapat diartikan sebagai prestasi dari pembelajaran yang meliputi penguasaan, perubahan emosional, dan perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes objektif maupun tes uraian. Dengan demikian, prestasi belajar IPS adalah prestasi belajar siswa pada tes ulangan mata pelajaran IPS.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah perubahan perilaku yang relatif permanen yang diperoleh melalui pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Prestasi pembelajaran IPS adalah perubahan daya pikir, daya nalar, dan mengingat, berfikir logika, sistematika, kritis dari deduktif ke induktif dalam pelajaran IPS atas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa.

Dengan kata lain, prestasi pembelajaran IPS merupakan tingkat keberprestasian yang dicapai oleh siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari prestasi tes mengenai sejumlah materi tertentu yang telah diajarkan oleh guru. Prestasi pembelajaran adalah kemampuan aktual yang diperoleh seseorang setelah mempelajari sejumlah mata pelajaran pada satu jenjang program pendidikan dalam kurun waktu tertentu, yang diukur dengan suatu alat ukur tertentu, yaitu tes hasil belajar baik aspek kognitif maupun psikomotorik. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa Sekolah Dasar (SD). Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan dengan prestasi siswa dalam pembelajaran IPS adalah prestasi yang diperoleh siswa dalam pembelajaran melalui kemampuan kognitif yang dicapai siswa setelah mereka mempelajari mata pelajaran IPS selama kurun waktu tertentu, yakni pada semester genap tahun ajaran 2010/2011.

#### **2.1.4 Pendekatan Pembelajaran Kontekstual**

Menurut Sanjaya (2006: 109), pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Hal ini berarti pembelajaran yang dilakukan lebih terpusat pada siswa bukan pada guru. Guru bukan sebagai sumber ilmu, melainkan perancang, fasilitator, dan motivator dalam pembelajaran.

Sebagai perancang, fasilitator, dan motivator, guru sangat berperan dalam meningkatkan mutu pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru sangat memerlukan wawasan yang luas tentang pendekatan dalam menyajikan atau menyampaikan materi pembelajaran. Melalui wawasan yang luas, guru dapat memilih dengan tepat pendekatan pembelajaran yang dipakai untuk menyampaikan setiap topik materi pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dipakai adalah pendekatan pembelajaran kontekstual.

Selain itu, Johnson (2002: 57) mengungkapkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna.

Lebih lanjut Johnson (2002: 62) mengungkapkan bahwa sistem pembelajaran kontekstual berhasil karena sistem ini meminta siswa untuk bertindak dengan cara yang alami. Cara itu sesuai dengan fungsi otak, psikologi dasar manusia, dan tiga prinsip alam semesta yang ditemukan para fisikawan dan ahli biologi modern. Prinsip-prinsip tersebut adalah kesalingbergantungan, deferensiasi, dan pengaturan diri sendiri.

Penjelasan di atas menyatakan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual sangatlah penting dalam pembelajaran di sekolah. Berdasarkan uraian di atas, pendekatan pembelajaran kontekstual adalah proses yang menekankan kepada siswa untuk menemukan sendiri materi yang dipelajari dan menerapkannya dalam kehidupan sendiri.

#### **2.1.4.1 Komponen Pendekatan Pembelajaran Kontekstual**

Menurut Sanjaya (2006: 113) komponen-komponen pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan pembelajaran kontekstual adalah *Constructivism, Inquiry, Questioning, Learning Community, Modelling, Reflection, dan Authentic Assessment*.

##### **a. Konstruktivisme (*Constructivism*)**

Merupakan aliran pembelajaran yang menuntut siswa untuk menyusun dan membangun makna atas pengalaman baru yang didasarkan pada pengetahuan tertentu (Hati, 2007). Siswa menjadi “subjek” bukan “objek” belajar. Bentuknya adalah siswa mengerjakan sesuatu. Untuk mengaplikasikan pembelajaran secara konstruktivisme, Imran (2009) mengungkapkan beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal.
- 2) Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.
- 3) Siswa belajar sedikit demi sedikit dari konteks terbatas.

- 4) Siswa mengkonstruksi sendiri pemahamannya.
- 5) Pemahaman yang mendalam diperoleh melalui pengalaman belajar bermakna.

Implementasinya terdiri dari kegiatan menyebutkan, mengidentifikasi, mengkategorikan, dan membuktikan. Pada umumnya guru juga sudah menerapkan filosofi ini dalam pembelajaran sehari-hari, yaitu ketika merancang pembelajaran dalam bentuk siswa bekerja, praktek mengerjakan sesuatu, beraktivitas di dalam laboratorium, membuat laporan ilmiah, mendemonstrasikan hasil kerja baik berupa laporan maupun hasil eksperimen di laboratorium, menciptakan ide, dan sebagainya.

**b. Menemukan (*Inquiry*)**

Menemukan atau *inquiry* menurut Imran (2009), merupakan proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis. Kegiatan pembelajarannya diawali dengan pengamatan, lalu berkembang untuk memahami konsep atau fenomena. Setelah itu siswa akan mengembangkan dan menggunakan keterampilan berpikir kritis. Siswa menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan mereka melalui tahap:

- 1) Mengamati atau melakukan observasi (*observation*)
- 2) Membaca referensi untuk informasi pendukung.
- 3) Bertanya jawab dengan teman (*questioning*)
- 4) Menduga (*hypothesis*) dan memunculkan ide-ide baru.

- 5) Mengumpulkan data sebanyak-banyaknya(*data gathering*)
- 6) Menganalisis, menyimpulkan (*conclusion*), dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar dll.
- 7) Siswa membuat laporan ilmiah sendiri
- 8) Siswa mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audien yang lain.
- 9) Disampaikan pada orang lain untuk mendapat masukan..
- 10) Melakukan refleksi.
- 11) Menempelkan gambar, karya tulis di mading, majalah sekolah, dsb.

**c. Bertanya (*Questioning*)**

Kegiatan bertanya yang dilakukan baik oleh guru maupun oleh siswa. Pertanyaan guru digunakan untuk mengarahkan, membimbing, dan mengevaluasi cara berfikir siswa. Sedangkan pertanyaan siswa merupakan wujud keingintahuan (Hati, 2007). Menurut Imron (2009) Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam bertanya meliputi:

- a. Bagi Guru, guru berperan untuk
  1. Menuntun siswa berpikir,
  2. Mengecek pemahaman siswa,
  3. Membangkitkan respon siswa.
- b. Bagi Siswa, berupa:
  1. Menggali informasi,
  2. Menghubungkan dengan pengetahuan yang dimiliki,
  3. Memecahkan masalah yang dihadapi.

Dengan bertanya, siswa menggali informasi, mengkonfirmasi sesuatu, mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Bertanya diterapkan saat berdiskusi, kerja kelompok, pengamatan, dan saat mengalami kesulitan. Hampir pada semua aktivitas belajar, *questioning* dapat diterapkan:

- 1) Antara siswa dengan guru
- 2) Antara guru dengan siswa
- 3) Antara siswa dengan siswa
- 4) Antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas.

**d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)**

Menurut Hati (2007) Kelompok belajar atau sekelompok komunitas yang berfungsi sebagai wadah komunikasi untuk berbagi pengalaman dan gagasan. Mengutamakan kerjasama dengan orang lain atau kelompok, dapat dilakukan jika anggotanya mau saling mendengarkan, tidak merasa paling tahu, serta tidak segan untuk bertanya kepada lainnya. Prakteknya dapat terwujud dalam:

- 1) Pembentukan kelompok kecil.
- 2) Pembentukan kelompok besar.
- 3) Mendatangkan 'ahli' ke kelas.
- 4) Bekerja dengan kelas sederajat.
- 5) Bekerja dengan kelas di atasnya.
- 6) Bekerja dengan masyarakat.

Masyarakat belajar atau *Learning Community* menurut Imron (2009) dapat diartikan dalam beberapa makna, antara lain:

- 1) Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar.
- 2) Bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.
- 3) Bertukar pengalaman.
- 4) Berbagi ide.
- 5) Berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain.
- 6) Ada kerjasama untuk memecahkan masalah.
- 7) Hasil pembelajaran secara kelompok akan lebih baik daripada belajar sendiri.
- 8) Ada fasilitator/guru yang memandu proses belajar dalam kelompok.

Lebih lanjut, Johnson (2004: 164) mengungkapkan bahwa kerja sama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Jadi, akan lebih mungkin untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan bersama. Dengan bekerja sama, para anggota kelompok kecil akan mengatasi berbagai rintangan, bertindak mandiri dan penuh tanggung jawab, mengandalkan bakat setiap anggota kelompok, memercayai orang lain, mengeluarkan pendapat, dan mengambil keputusan. Dalam kerja kelompok hendaknya ditetapkan aturan-aturan kerja kelompok, seperti berikut:

1. Tetap fokus pada tugas kelompok.
2. Bekerja secara kooperatif dengan para anggota kelompok lainnya.
3. Mencapai keputusan kelompok untuk setiap masalah.

4. Meyakinkan bahwa setiap orang dalam kelompok memahami setiap solusi yang ada sebelum melangkah lebih jauh.
5. Mendengarkan orang lain dengan seksama dan memanfaatkan ide-ide mereka.
6. Berbagi kepemimpinan dalam kelompok.
7. Memastikan setiap orang ikut berpartisipasi dan tidak ada salah seorang yang mendominasi kelompok.
8. Bergiliran mencatat hasil-hasil yang telah dicapai kelompok.

**e. Pemodelan (*Modeling*)**

Kegiatan mendemonstrasikan suatu perbuatan agar siswa dapat mencontoh atau belajar, atau melakukan sesuatu sesuai dengan model yang diberikan (Hati, 2007). *Modelling* atau pemodelan berarti juga (Imron, 2009):

- 1) Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar.
- 2) Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya.
- 3) Membahasakan gagasan yang Anda pikirkan.
- 4) Mendemonstrasikan bagaimana Anda menginginkan para siswa untuk belajar.
- 5) Melakukan apa yang Anda inginkan agar siswa melakukan.
- 6) Guru bukan satu-satunya contoh bagi siswa.
- 7) Model berupa orang, benda, perilaku, dan lain-lain.

Model ini dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Beberapa siswa bisa bekerjasama dalam kelompok untuk membuat model diorama tentang perjuangan melawan penjajahan Belanda.

**f. Refleksi (*Reflection*)**

Kegiatan dalam refleksi menurut Hati (2009), berupa melihat kembali atau merespon suatu kejadian. Kegiatan dan pengalaman yang bertujuan untuk mengidentifikasi hal-hal yang sudah diketahui, dan hal-hal yang belum diketahui agar dapat dilakukan suatu tindakan penyempurnaan.

Dapat juga dikatakan sebagai respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima, contohnya:

- 1) Pertanyaan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu.
- 2) Komentar siswa tentang pembelajaran hari itu.
- 3) Catatan atau jurnal dibuku siswa.
- 4) Diskusi.
- 5) Hasil karya.

Sedangkan Imron (2009) berpendapat, refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, dapat dilakukan dalam bentuk

- 1) Membuat jurnal, karya seni, atau diskusi kelompok.
- 2) Menelaah dan merespon terhadap kejadian, aktivitas, dan pengalaman.
- 3) Mencatat apa yang telah kita pelajari, bagaimana kita merasakan ide-ide baru.

**g. Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)**

*Assessment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran siswa perlu diketahui oleh guru agar dapat mengidentifikasi siswa yang mengalami kemacetan belajar.

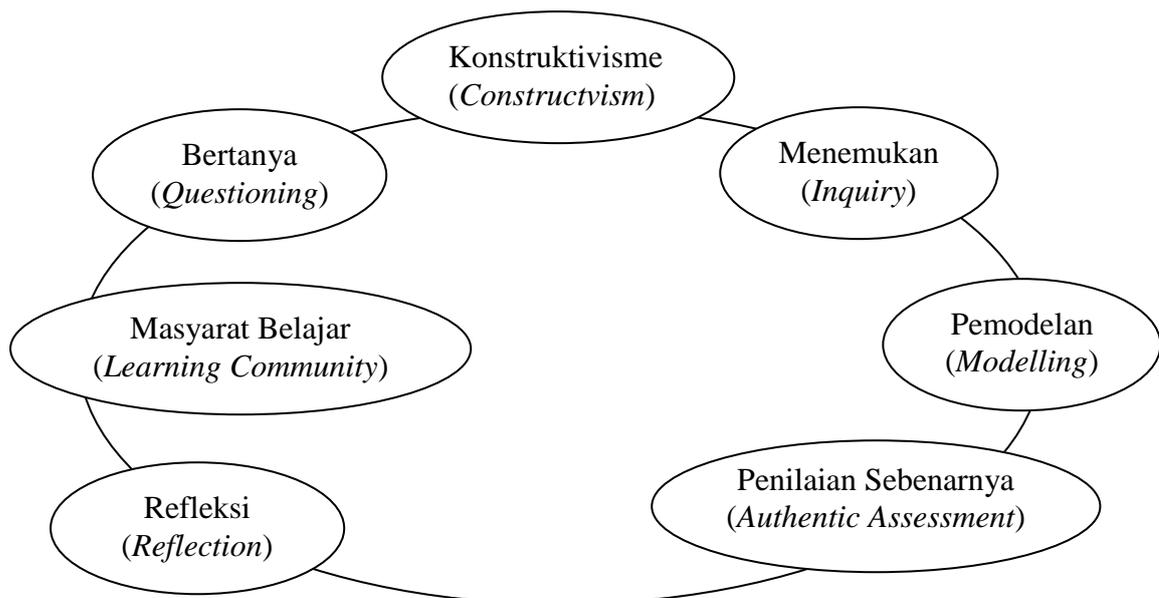
Menurut Hati (2009) *Authentic Assessment* merupakan alternatif prosedur penilaian yang menuntut siswa untuk benar-benar menunjukkan kemampuannya secara nyata. Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan melulu hasil.

Dalam pembelajaran IPS contohnya, siapa yang mampu menjelaskan kronologis penjajahan Belanda dan Jepang dengan cara demonstrasi langsung dialah yang nilainya tinggi, bukan hasil ulangan tentang teorinya. Penilaian yang sebenarnya dilakukan untuk menilai pengetahuan dan keterampilan (performansi) yang diperoleh siswa. Penilai tidak hanya guru, tetapi juga bisa teman atau orang lain. Penilaian dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, dengan mengukur pengetahuan dan keterampilan, bukan mengingat fakta. Penilaian dilakukan secara berkesinambungan, terintegrasi, dan dapat digunakan sebagai *feed back*. Hal-hal sebagai dasar penilaian dapat berupa: proyek/kegiatan dan laporannya, PR, kuis, karya siswa, presentasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan penelitian, jurnal, hasil tes tertulis, dan karya tulis.

Sedangkan Imron (2009) menjabarkan *Authentic Assessment* sebagai berikut:

- 1) Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa
- 2) Penilaian produk (kinerja)
- 3) Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual
- 4) Menilai dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber.
- 5) Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa.
- 6) Mempersyaratkan penerapan pengetahuan dan keterampilan.
- 7) Proses dan produk kedua-duanya dapat diukur.

Keterkaitan ketujuh komponen di atas digambarkan dalam bagan berikut.



**Gambar 2.1** Bagan keterkaitan antar komponen pendekatan pembelajaran kontekstual. (Nurhadi, Yasin, dan Senduk, 2004: 31)

#### 2.1.4.2 Beberapa Hal Penting Dalam Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual harus memperhatikan hal-hal yang terkait, baik berkaitan dengan konsep, langkah-langkah, maupun pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

*Contextual Teaching and Learning* menurut Clifford dan Wilson (2000: 2) adalah pendekatan dalam pembelajaran yang dapat membantu siswa menemui ketuntasan belajar berdasarkan kompetensi yang telah ditetapkan. Siswa dapat dikatakan tuntas belajar jika ia dapat berguna dan mampu mengaplikasikan pengetahuannya terhadap lingkungan sekitar kehidupannya, baik masa kini maupun masa depan, sebagai seorang anggota keluarga, warga negara, dan pekerja atau karyawan.

Pendekatan pembelajaran kontekstual menurut Clifford et al, (2000: 2) dikatakan efektif digunakan dalam pembelajaran karena:

1. *Emphasizes problem-solving.*
2. *Recognizes the need for teaching and learning to occur in multiple contexts.*
3. *Teaches students to become self-regulated learners.*
4. *Anchors teaching in students' diverse life contexts.*
5. *Encourages students to learn from each other in interdependent groups, and*
6. *Employs authentic assessment.*

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pendekatan pembelajaran kontekstual, terutama berkaitan dengan pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.

2. Pendekatan pembelajaran kontekstual memandang bahwa belajar bukan menghafal akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
3. Kelas, dalam pendekatan pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka dilapangan.
4. Materi pelajaran ditemukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain. (Sanjaya, 2006:125).

Sifat dasar pendekatan pembelajaran kontekstual menuntut para guru untuk menasihati, mendedikasikan diri bagi setiap siswanya. Para guru yang menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual memelihara usaha-usaha pribadi tiap siswa untuk berkembang menjadi pribadi yang utuh. Guru tersebut adalah sekaligus sebagai konsultan penelitian, pengawas proyek, penuntun pemikiran kritis dan kreatif, perantara antara masyarakat bisnis dengan para siswa (Johnson, 2004: 225)

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan pendekatan pembelajaran secara kontekstual dapat membuat anak belajar secara mandiri. Pendekatan pembelajaran kontekstual jika ditelaah maka sangat cocok diterapkan pada proses pembelajaran di Sekolah Dasar.

Konsep pendekatan pembelajaran kontekstual menuntut siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran kontekstual terlihat lebih hidup, karena baik guru maupun siswa harus dapat menjalankan fungsinya dengan baik sehingga

mampu menghasilkan output yang berkualitas. Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual terdapat adanya keterkaitan materi dengan dunia luar atau keadaan yang sebenarnya dan terkini sehingga diharapkan adanya pengalaman visual terlebih dahulu yang dapat dibangun oleh siswa. Hal ini sesuai dengan definisi pendekatan pembelajaran kontekstual yang dirumuskan oleh *The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning* (2001: 3-4), yang terjemahan bebasnya, pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata.

Dengan demikian, materi pembelajaran IPS kelas 5 yang banyak berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat, khususnya sejarah perjuangan melawan penjajahan Belanda dan Jepang serta pergerakan nasional di Indonesia sangat memerlukan pendekatan pembelajaran secara kontekstual. Karena dengan pendekatan pembelajaran ini siswa harus mengamati objek belajar, meneliti, menganalisis, mengidentifikasi, dan kemudian membuat kesimpulan sendiri berdasarkan teori yang tepat.

Dasar pengambilan kesimpulan juga harus menyertakan hasil akurat dari proses pembelajaran melalui penelitian langsung tersebut dengan didampingi oleh guru. Karena itulah pendekatan pembelajaran kontekstual bisa menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang tepat untuk sebagian besar materi pembelajaran IPS di kelas 5 SDN 01 Rejosari.

Pendekatan pembelajaran kontekstual ini bisa diterapkan dengan cara mengajak siswa untuk memahami tujuan setiap kompetensi dasar yang dirumuskan. Langkah selanjutnya mengkonstruksi pengetahuan awal siswa tentang materi pembelajaran. Kemudian guru mengajak siswa untuk mengamati objek belajar, meneliti, menganalisis, mengidentifikasi, dan menemukan kesimpulan yang tepat tentang tujuan pembelajaran.

## **2.1.5 Desain Pembelajaran**

### **2.1.5.1 Pengertian Desain Pembelajaran**

Desain pembelajaran sebagai proses menurut Sagala (2005:136) adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam kurikulum yang digunakan.

Desain Pembelajaran merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan sistem pembelajaran. Pendekatan sistem dalam pembelajaran lebih produktif untuk semua tujuan pembelajaran di mana setiap komponen bekerja dan berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen seperti instruktur, peserta didik, materi, kegiatan pembelajaran, sistem penyajian materi, dan kinerja lingkungan belajar saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mewujudkan hasil pembelajaran pebelajar yang dikehendaki.

Desain sistem Pembelajaran meliputi untuk perencanaan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi Pembelajaran.

#### **2.1.5.2 Model-Model Desain Pembelajaran**

Dalam desain pembelajaran dikenal beberapa model yang dikemukakan oleh para ahli. Secara umum, menurut Supriyatna (2009; 9) model desain pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam model berorientasi kelas, model berorientasi sistem, model berorientasi produk, model prosedural dan model melingkar.

Model berorientasi kelas biasanya ditujukan untuk mendesain pembelajaran level mikro (kelas) yang hanya dilakukan setiap dua jam pelajaran atau lebih. Contohnya adalah model ASSURE. Model berorientasi produk adalah model desain pembelajaran untuk menghasilkan suatu produk, biasanya media pembelajaran, misalnya video pembelajaran, multimedia pembelajaran, atau modul. Contoh modelnya adalah model *Hannafin and Peck*. Satu lagi adalah model berorientasi sistem yaitu model desain pembelajaran untuk menghasilkan suatu sistem pembelajaran yang cakupannya luas, seperti desain sistem suatu pelatihan, kurikulum sekolah, contohnya adalah model *ADDIE*. Selain itu ada pula yang biasa kita sebut sebagai model prosedural dan model melingkar. Contoh dari model prosedural adalah model *Dick and Carrey* sementara contoh model melingkar adalah model *Kemp*.

Adanya variasi model yang ada ini sebenarnya juga dapat menguntungkan kita, beberapa keuntungan itu antara lain adalah kita dapat memilih dan menerapkan salah satu model desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik yang kita hadapi di lapangan, selain itu juga, kita dapat mengembangkan dan membuat model turunan dari model-model yang telah ada, ataupun kita juga dapat meneliti dan mengembangkan desain yang telah ada untuk dicobakan dan diperbaiki.

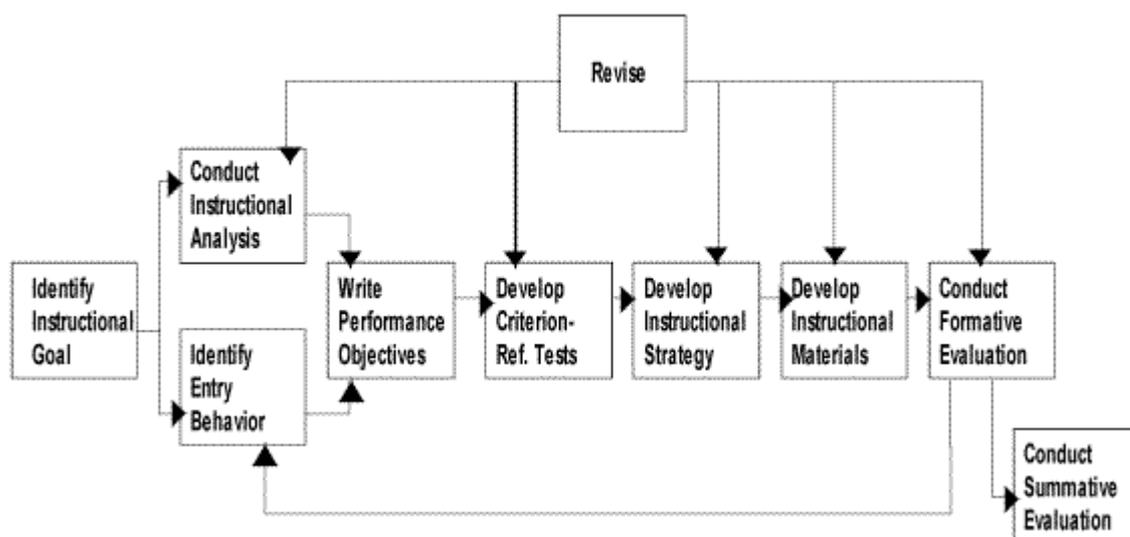
Pada penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan model desain pembelajaran Walter Dick & Lou Carey, karena berbagai alasan yaitu: (a) Desain ini memiliki fokus pada awal proses pembelajaran dengan lebih dulu menetapkan kompetensi yang siswa harus tahu atau mampu lakukan pada waktu berakhirnya program pembelajaran. (b) Desain ini memiliki keterikatan yang runtut antar komponen-komponennya, dimana terdapat hubungan antara siasat pembelajaran dan hasil belajar yang diinginkan. (c) Desain ini merupakan proses yang sifatnya empirik dan dapat di lakukan secara berulang-ulang, karena pembelajaran tidak dirancang untuk satu kali kegiatan saja, namun di sesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Model *Dick and Carey* ini termasuk ke dalam model prosedural. Langkah-langkah Desain Pembelajaran menurut Dick and Carey (1996:12) adalah:

- a. Mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran.
- b. Melaksanakan analisi pembelajaran
- c. Mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa

- d. Merumuskan tujuan performansi
- e. Mengembangkan butir-butir tes acuan patokan
- f. Mengembangkan strategi pembelajaran
- g. Mengembangkan dan memilih materi pembelajaran
- h. Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif
- i. Merevisi bahan pembelajaran
- j. Mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif

Perhatikan tahapan-tahapan model Dick & Carey pada gambar berikut:



Gambar 2.2 Model *Dick and Carey*

Model *Dick and Carey* yang terdiri dari 10 langkah ini pada tiap-tiap langkahnya sangat jelas maksud dan tujuannya, sehingga bagi perancang pemula sangat cocok sebagai dasar untuk mempelajari model desain yang lain.

Kesepuluh langkah pada model Dick and Carey menunjukkan hubungan yang sangat jelas, dan tidak terputus antara langkah yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, sistem yang terdapat pada Dick and Carey sangat ringkas, namun isinya padat dan jelas dari satu urutan ke urutan berikutnya.

Langkah awal pada model Dick and Carey adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran. Langkah ini sangat sesuai dengan kurikulum perguruan tinggi maupun sekolah menengah dan sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran tertentu di mana tujuan pembelajaran pada kurikulum agar dapat melahirkan suatu rancangan pembangunan.

Penggunaan model Dick and Carey dalam pengembangan suatu mata pelajaran dimaksudkan agar (1) pada awal proses pembelajaran anak didik atau siswa dapat mengetahui dan mampu melakukan hal-hal yang berkaitan dengan materi pada akhir pembelajaran, (2) adanya pertautan antara tiap komponen khususnya strategi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dikehendaki, (3) menerangkan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam melakukan perencanaan desain pembelajaran.

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian:

1. Azmawati (2009) yang berjudul *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Dalam Materi Sumber Daya Alam Melalui Pembelajaran Kontekstual di SDN 3 Rajabasa Bandar Lampung*.
  - 1) Pembelajaran dengan menggunakan CTL sangat cocok diterapkan pada siswa SD karena dapat membantu siswa memahami materi yang abstrak menjadi konkrit dengan menerapkan tujuh komponen CTL.
  - 2) Ada peningkatan prestasi belajar siswa SDN 3 Rajabasa kelas IV.
2. Kartini (2008) yang berjudul *Peningkatan Prestasi Belajar Matematika melalui CTL Kelas 2 SD Al-Kautsar Bandar Lampung*.
  - 1) Siswa lebih mudah mengemukakan ide-ide berkaitan dengan tema tulisan yang akan ditulis.
  - 2) Suasana kelas menjadi lebih kondusif dan hidup.
  - 3) Siswa merasa lebih senang belajar matematika, terutama kepada pembelajaran Matematika yang selama ini tidak disukai siswa.
  - 4) Kemampuan siswa dalam Matematika cenderung meningkat.
  - 5) Kemampuan psikomotorik siswa dalam berbahasa cenderung meningkat, baik kemampuan menulis maupun berbicara.
  - 6) Beban guru dalam pembelajaran menjadi lebih ringan karena pembelajaran berorientasi pada siswa, sedangkan guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator.

3. Wahono (2007) yang berjudul *Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual terhadap Kemampuan Berbahasa Siswa* (Studi Eksperimen Pada Siswa SMPN 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2005/2006).
  - 1) Kemampuan berbahasa siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual hasil belajarnya meningkat. Namun, peningkatannya tidak jauh berbeda dengan siswa yang belajar dengan pendekatan konvensional.
  - 2) Hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi, lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah pada siswa yang diajarkan dengan pendekatan kontekstual.
  - 3) Hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah pada siswa yang diajar dengan pendekatan konvensional.
  - 4) Kemampuan berbahasa siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang diajar dengan pendekatan kontekstual kemampuan berbahasanya lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dengan kemampuan awal tinggi yang diajar dengan pendekatan konvensional.
  - 5) Kemampuan berbahasa siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang belajar dengan pendekatan kontekstual lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang diajar dengan pendekatan konvensional
  - 6) Terdapat interaksi pendekatan pembelajaran dan kemampuan awal terhadap kemampuan berbahasa.

4. Ekowati, Netty (2006) yang berjudul *Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Kelompok Besar dan Kelompok Kecil pada Mata Pelajaran Biologi*.
- 1) Terdapat interaksi antara pembelajaran dengan menggunakan metode CTL dan kemampuan awal terhadap hasil belajar.
  - 2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode CTL kelompok besar dan CTL kelompok kecil terhadap prestasi belajar Biologi. Hasil belajar Biologi sangat dipengaruhi oleh pemberian metode CTL.
  - 3) Ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan awal siswa terhadap prestasi belajar Biologi. Dengan kata lain, prestasi belajar Biologi sangat dipengaruhi oleh kemampuan awal siswa.
  - 4) Hasil belajar Biologi kelompok siswa berkemampuan awal tinggi yang diberi metode CTL kelompok besar lebih baik dari pada menggunakan metode CTL.

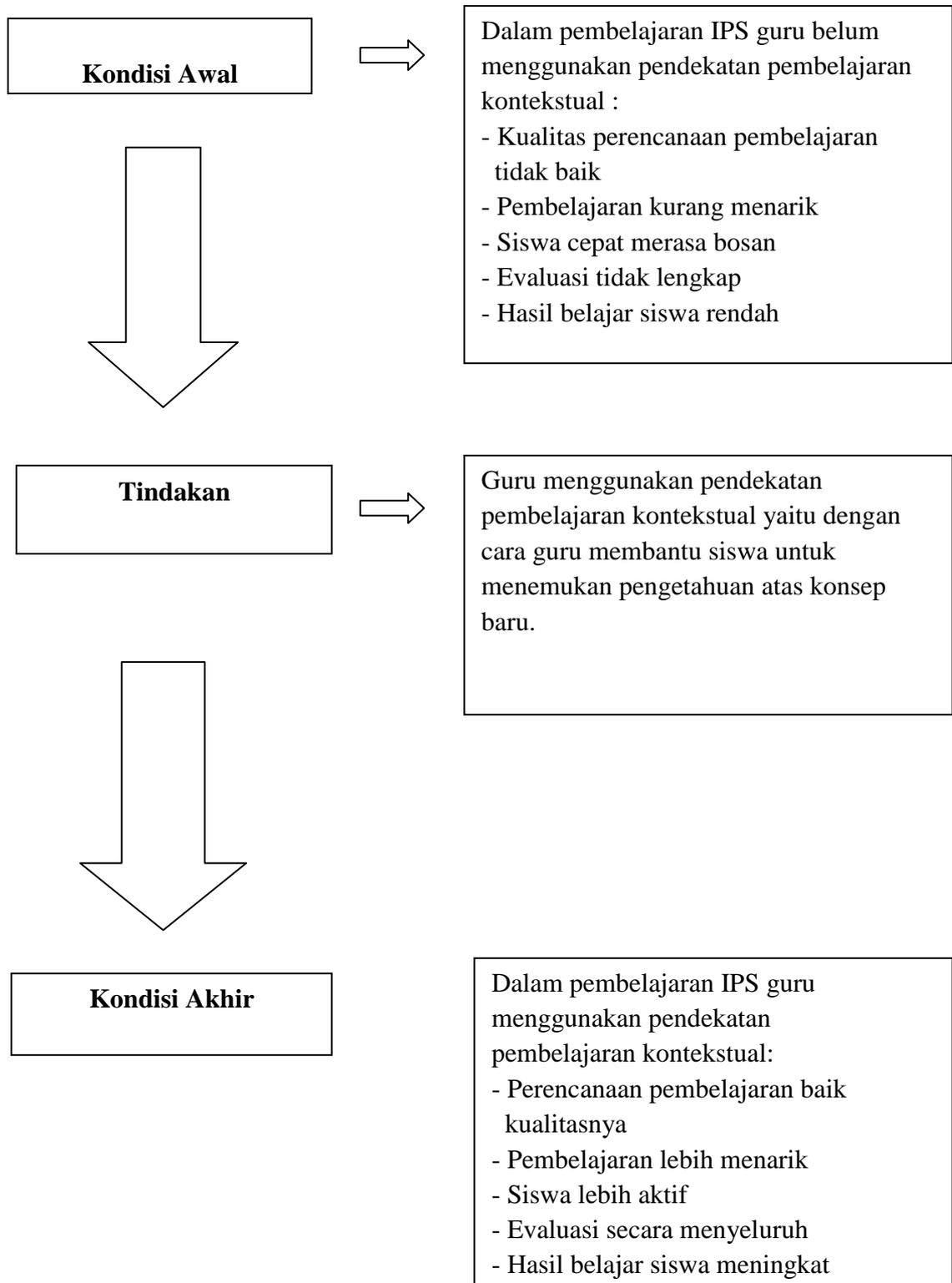
### **2.3 Kerangka Berfikir**

Dari paparan yang telah dituliskan di atas, maka penulis merumuskan kerangka berfikir sebagai berikut: Ada beberapa hal yang menjadi kesulitan atau kendala dalam pembelajaran mata pelajaran IPS, khususnya materi Sejarah Perjuangan melawan penjajah dan pergerakan nasional Indonesia di kelas 5A dan 5B SDN 01 Rejosari Kotabumi yaitu: proses aktivitas pembelajaran yang belum maksimal karena adanya kekurangan dalam hal perencanaan, tindakan dan evaluasi belajar.

Sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik, siswa merasa bosan, dan pada akhirnya membuat prestasi belajar siswa tidak maksimal, dan mendapatkan hasil belajar yang rendah. Untuk itu menurut penulis, diperlukan perbaikan yang sistematis dalam keseluruhan aspek yang telah disebutkan diatas. Untuk mencapai tujuan perbaikan yang sistematis diperlukan sebuah penelitian tindakan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan teori belajar dan pendekatan pembelajaran kontekstual maka untuk mengatasi masalah pembelajaran tersebut, guru melakukan tindakan yang berupa membangun dan menumbuhkan semangat atau jiwa kemandirian dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil inisiatif dalam memahami pengetahuan atau teori, memberi kemudahan bagi siswa untuk memahami pengetahuan dan mampu berperilaku atau bertindak sesuai dengan kenyataan yang ada dalam realitas masyarakat.

Pada pembelajaran pemahaman konsep belajar IPS menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual diharapkan siswa memahami makna dalam materi pembelajaran yang mereka pelajari, kemudian menghubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari, yaitu konteks lingkungan, pribadi, sosial dan budayanya. Sehingga pada akhirnya, dengan terciptanya aktivitas belajar yang baik dan benar serta kontekstual, hasil belajar siswa juga akan baik dan terlihat dengan adanya prestasi belajar yang meningkat dengan penerapan pendekatan kontekstual ini. Berdasarkan uraian di atas, kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 2.3 Kerangka Berfikir**